

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa adalah bentuk aturan atau sistem lambang yang digunakan anak dalam berkomunikasi dan beradaptasi dengan lingkungannya yang dilakukan untuk bertukar gagasan, pikiran dan emosi. Bahasa bisa diekspresikan melalui bicara mengacu pada simbol verbal. Selain dengan menggunakan simbol verbal, bahasa dapat juga diekspresikan melalui tulisan, tanda gestural dan musik. Bahasa juga dapat mencakup aspek komunikasi nonverbal seperti gestikulasi, gestural atau pantomim. Gestikulasi adalah ekspresi gerakan tangan dan lengan untuk menekankan makna wicara. Pantomim adalah sebuah cara komunikasi yang mengubah komunikasi verbal dengan aksi yang mencakup beberapa gestural (ekspresi gerakan yang menggunakan setiap bagian tubuh) dengan makna yang berbeda-beda.

Kemampuan bicara dan bahasa melibatkan perkembangan kognitif, sensorimotor, psikologis, emosi dan lingkungan sekitar anak. Kemampuan bahasa pada umumnya dapat dibedakan atas kemampuan reseptif (mendengar dan memahami) dan kemampuan ekspresif (berbicara). Kemampuan bicara lebih dapat dinilai daripada kemampuan lainnya sehingga pembahasan mengenai kemampuan bahasa lebih sering

dikaitkan dengan kemampuan berbicara. Kemahiran dalam bahasa dan berbicara dipengaruhi oleh faktor intrinsik (dari anak) dan faktor ekstrinsik (dari lingkungan). Faktor intrinsik yaitu kondisi pembawaan sejak lahir termasuk fisiologi dari organ yang terlibat dalam kemampuan bahasa dan berbicara. Sementara itu faktor ekstrinsik berupa stimulus yang ada di sekeliling anak terutama perkataan yang didengar atau ditujukan kepada si anak.

Kemampuan berbicara pada anak akan dimulai dari keluarga, sekolah dan lingkungan sekitar, keluarga adalah pendidikan pertama untuk anak, dimana anak memperoleh pendidikan khusus sebelum anak memasuki pendidikan formal atau sekolah. Keluarga adalah faktor utama penentu perkembangan dalam segala hal, apabila keluarga terlambat dalam menstimulus kecakapan anak dalam berbahasa maka akan menghambat perkembangan bicara pada anak di masa mendatang.¹

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No 137 tahun 2014 menyebutkan bahwa standar tingkat pencapaian bahasa (mencakup kemampuan berbicara) pada anak yang berusia 4-6 tahun seharusnya sudah memahami cerita yang telah di bacakan dan menceritakannya kembali, mengenal dan mampu menggunakan kata sifat, bertanya dan menjawab kalimat yang sesuai, menyamapikan ide kepada orang lain,

¹ Khoiriyah, Anizar Ahmad, Dewi Fitriani, "Model Pengembangan Kecakapan Berbahasa Anak Yang Terlambat Berbicara (Speech Delay)", Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Anak Usia Dini, 1 (1): 36-45 Agustus 2016

ikut serta dalam pembicaraan, membuat coretan bermakna, mampu meniru, menuliskan dan mengucapkan huruf A-Z dan membaca nama sendiri, serta menyebut huruf atau simbol-simbol yang dikenal. Pada anak usia dini kemampuan bicara berkembang dan meningkat sesuai dengan usia anak.

Apabila kecakapan bahasa pada anak tidak sesuai dengan usianya, dapat dikatakan anak bermasalah dalam perkembangan bahasanya. gangguan dalam bahasa terbagi beberapa macam, diantaranya adalah keterlambatan berbicara.

Keterlambatan dalam berbicara ialah ketika anak kesulitan dalam menyatakan atau mengungkapkan kehendaknya pada orang lain. Seperti tidak mampu berbicara dengan jelas dan keterbatasan kosa kata jika dibandingkan dengan anak-anak seusianya. Masalah ini adalah hal yang sangat beresiko, harus segera ditangani dengan cepat, karena keterlambatan berbicara dapat mempengaruhi banyak hal pada diri anak, salah satunya kemampuan berbahasa anak sehingga dapat menimbulkan dampak yang kurang baik terhadap interaksi sosial anak.²

Bicara cacat atau bicara yang tidak tepat secara kualitatif kemampuan anak tidak memenuhi norma usia anak dan berisi lebih besar dari keterlambatan bicara. Istilah “cacat” secara populer juga digunakan

² Ika Herpiyani, Nor Izati Hasanah, Rusidah, “Interaksi Sosial Anak Yang Memiliki Speech Delay”, Jurnal Smart PAUD, VOL. 5, No. 2, Juli 2022.

bagi cacat pengucapan. Akan tetapi, dalam pengertian yang lebih luas istilah cacat dapat diterapkan pada setiap bentuk bicara yang tidak betu. Sebagian besar cacat bicara dapat dikelompokkan kedalam tiga kelompok, yakni: cacat dalam arti kata, cacat dalam pengucapan, dan cacat dalam struktur kalimat.

Cacat dalam arti kata yaitu penegrtian arti yang salah dari suatu kata. Dalam setiap jumlah arti kata dikaitkan dengan kata-kata yang berbunyi sama seperti kata *“rain”*, *“rein”*, dan *“reign”*. Sama, tetapi mempunyai arti dan cara pengejaan yang berbeda. Karena beberapa kondisi, tidaklah mengejutkan bahwa dalam waktu mempelajari arti, anak melakukan banyak kaitan yang salah.

Cacat dalam pengucapan adalah akibat dari kesalahan belajar dan relatif dapat dibetulkan dengan mudah. Sebagian diakibtkan malabentuk bagian dari mekanisme bicara seperti: gigi, langit-langit, bibir, atau rahang. Mungkin juga disebabkan oleh pendengaran yang tidak baik dan kelemahan otot dan kelumpuhan sebagian dari lidah dan bibir, seperti halnya sebagian khusus lumpuh karena lemah otak. Karena berbagai kondisi, cacat bicara lebih menetap dan pembetulannya jauh lebih sulit.

Cacat dalam dalam struktur kalimat yaitu anak membuat kesalahan tata bahasa meskipun di rumah terdapat model bicara yang baik. persoalan utama anak dalam struktur kalimat ialah dalam menggunakan

kata ganti dan kata kerja, hanya sedikit anak yang berumur 2 tahun dapat menggunakan kata ganti dengan betul, sedangkan dikalangan anak yang berumur 3 tahun, 75 persen diantaranya dapat menggunakan kata ganti dengan baik.

Seringkali kesalahan tata bahasa anak terdengar lucu bagi orang dewasa, tetapi secara psikologis hal itu merusak bagi anak. Itulah sebabnya kesalahan tersebut tidak boleh dipandang enteng atau diabaikan dengan harapan bahwa anak akan mengatasinya atau memperbaikinya pada waktu mereka mempelajari tata bahasa di sekolah.

3

Bahasa pada umumnya berfungsi untuk mengekspresikan keinginan baik dalam bentuk verbal maupun non verbal dan digunakan untuk bersosialisasi dengan masyarakat. Fungsi bahasa ada lima yaitu: bahasa merupakan alat untuk mengungkapkan emosi, bahasa adalah alat untuk mendapatkan informasi, bahasa adalah untuk interaksi sosial dan bahasa adalah alat identifikasi pribadi, dapat difahami bahwa bahasa adalah suatu wujud perasaan dalam diri setiap manusia yang diekspresikan melalui pengungkapan keinginan dan emosi, pada hakikatnya bahasa alat untuk dapat berkomunikasi serta bersosialisasi dengan lingkungan.

³ Elizbeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak*, Erlangga, (Jakarta: 1978), Hal, 197-198

Bahasa sebagai alat yang dapat membantu anak dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi dan pada dasarnya semua anak telah diberi karunia oleh sang khalik untuk dapat mengeluarkan bunyi atau suara, dan dengan adanya lingkungan, kebudayaan masyarakat akan dapat memudahkan anak untuk banyak mengenal dan mengetahui perbendaharaan kata serta, keinginan anak yang melibatkan intelektualnya untuk dapat berinteraksi dengan lingkungan sosial yang dapat merangsang bahasa pada dirinya.⁴

Dampak hambatan dalam perkembangan bahasa pada anak akan menyebabkan anak merasa tidak diterima oleh teman-temannya, tidak percaya diri dan tidak memiliki keberanian untuk berbuat. Kondisi ini dapat mempengaruhi perkembangan kepribadian anak dikemudian hari. Padahal sebagai alat komunikasi, bahasa merupakan sarana yang sangat penting dalam kehidupan anak. Berdasarkan hal itu, komunikasi anak dengan lingkungannya membutuhkan jenis bahasa yang sesuai dengan gangguan bicara yang dialami anak. Pada kasus ini, orangtua dan guru menerapkan strategi komunikasi simbolik dimana guru menggunakan simbol seperti suara pelan, menyingkat kalimat panjang dengan satu kata istilah dan simbol dalam bentuk gerakan dan isyarat khusus.

⁴ Muhammad Ardiyansyah, *Perkebangan Bahasa Dan Deteksi Dini Keterlambatan Bicara (Speech Delay) Pada Anak Usia Dini* (Kota Baru: Grapedia, 2020) 18

Penanganan yang dilakukan oleh guru di dalam pembelajaran untuk mengatasi dan mengembangkan anak dalam berbicara adalah dengan menirukan gerak tangan yang sesuai dengan kata yang keluar, sehingga anak akan dengan mudah faham dan mengerti serta anak akan lebih mudah untuk mengikutinya. Adapun usaha dan metode yang digunakan oleh guru adalah dengan sering anak bercerita dan membiasakan anak untuk mengulas kembali cerita tersebut, serta memperbaiki kata yang salah pada anak, karena dengan metode seperti ini anak perlahan akan berkembang dalam berbicara dan anak kosa kata baru untuk perkembangan bahasanya.⁵

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas, terkait dengan kemampuan bicara anak, ibu cucum suminar mengatakan bahwa masih terdapat beberapa anak yang masih belum jelas dalam berbicara bahkan terdapat satu anak yang masih pasif ketika diajak berbicara dua arah, menurutnya, hal itu bisa disebabkan dari lingkungan keluarga maupun lingkungan sekitar rumah, dimana orang tua seharusnya membiasakan untuk sering mengajak berbicara dua arah, tapi pada kenyataannya jika anak tidak dibiarkan untuk melakukan komunikasi satu arah seperti menonton tv dan bermain gadget setiap harinya maka kemampuan bahasa anak tidak akan mengalami keterlambatan dalam berbicara.

⁵ Eka Poppi Hutami, Sasmidar, Jurnal Tunas Cendikia, VOL .1, Edisi 1, April 2018

Menurut penuturan cucum suminar menjelaskan bahwa selaku tenaga pendidik maka semua guru yang bertugas di RA Baitul Muutaqien memiliki kewajiban untuk mengajarkan dan membantu setiap perkembangan anak.⁶

Berdasarkan observasi awal yang peneliti lakukan di RA Baitul Muttaqien Kramatwatu Serang mengenai keterlambatan bicara pada anak usia lima tahun, awal peneliti mulai melihat pada saat peneliti melaksanakan PPL pada saat itu peneliti tertarik untuk mengangkat kasus keterlambatan yang terjadi pada salah satu anak yang mengalami keterlambatan bicara berat, dimana anak mengalami kesulitan dalam berkomunikasi, dimana tanda-tanda yang muncul pada diri anak yaitu, anak belum bisa merespon ucapa dari orang-orang yang berada di lingkungan sekitar anak.

kemudian setelah peneliti melakukan lebih dalam lagi mengenai anak yang mengalami keterlambatan bicara terdapat empat orang lagi yang peneliti temui dimana, empat orang anak tersebut hanya mengalami keterlambatan bicara ringan, seperti anak belum bisa mengucapkan kata-kata yang tidak jelas dan tidak tepat. Dua jenis kasus ketrlambatan bicara pada masing-masing anak, dimana kasus keterlambatan bicara ini adalah keterlambatan bicara ringan dan berat.

⁶ Ibu Cucum Suminar (Guru Kelas B), Wawancara, di RA Baitul Muttaqien Kramatwatu Serang

Dari latar belakang masalah di atas, maka guru sebagai fasilitator pendidik anak sangat dibutuhkan bagi perkembangan bahasa anak, dimana biasanya perkembangan yang sering terjadi pada anak dimulai di lingkungan sekolah. Dari pemaparan tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “ **Metode Komunikasi Simbolik Untuk Mengatasi Keterlambatan Bicara Pada Anak Usia Lima Tahun di RA Baitul Muttaqien Kramatwatu Serang**”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi sebagai masalah yang terkait dengan kurangnya pengawasan serta dampingan guru terhadap anak yang mengalami speech delay, di RA Baitul Muttaqien Kramat Watu sebagai berikut:

1. Kurangnya orang tua memberikan kosakata baru pada anak usia 5 tahun.
2. Anak tidak mahir dalam mengucapkan kata.
3. kebiasaan orang tua dan lingkungan anak.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka masalah dalam penelitian dapat di rumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana cara mengenali keterlambatan bicara pada anak?

2. Bagaimana penerapan metode komunikasi simbolik untuk mengurangi keterlambatan bicara pada anak ?
3. Faktor pendukung dan penghambat penerapan metode komunikasi simbolik untuk mengurangi keterlambatan bicara pada anak?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian adalah:

1. Untuk mengenali keterlambatan bicara pada anak usia 5 tahun di RA Baitul Muttaqien Kramat Watu Serang
2. Untuk mengenali jenis keterlambatan bicara pada anak usia 5 tahun di RA Baitul Muttaqien Kramat Watu Serang
3. Untuk mengenali bagaimana penerapan metode komunikasi simbolik untuk mengurangi keterlambatan bicara pada anak usia 5 tahun di RA Baitul Muttaqien Kramat Watu Serang

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka peneliti tertarik terhadap penelitian tentang strategi komunikasi simbolik untuk mengurangi keterlambatan bicara pada anak usia lima tahun di RA Baitul Muttaqien Kramat Watu Serang.

E. Manfaat Penelitian

1. Secara Konseptual Teoritis

Secara konseptual teoritis kegunaan dari penelitian ini, diharapkan dapat memperluas dan memperkaya wawasan, mengenai anak yang mengalami keterlambatan bicara.

2. Secara Praktis

a. Bagi penulis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pemahaman tentang keterampilan berbicara pada anak dengan menggunakan metodo komunikasi agar anak memahaminya.

b. Bagi akademis

Sebagai wawancara pengetahuan yang dapat dijadikan sebagai pedoman atau referensi untuk bahan perkuliahan atau penelitian selanjutnya.

c. Bagi guru, orang tua dan anak

Sebagai pertimbangan bagi orang tua dan guru dalam mengawasi dan memperhatikan setiap perkembangan anak, agar pertumbuhan dan perkembangan anak tidak terlambat menurut usianya dan anak tidak akan ada keterlambatan bicara pada anak ketika memasuki usia pendidikan.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan peneliti dalam melakukan pengkajian lebih lanjut, melalui kegiatan penelitian mengenai Metode Komunikasi Simbolik Untuk Mengurangi Keterlambatan Bicara Pada Anak Usia 5 Tahun Di RA Baitul Muttaqien Kramat Watu Serang.

F. Sistematika Penulisan

Penelitian ini ditulis menjadi lima bab, masing-masing bab terdiri dari sub-sub sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan meliputi: tentang latar belakang masalah, kemudian rumusan masalah, tujutuan dan mafaat masalah.

BAB II Landasan teori meliputi: tentang (pengertian bahasa, komunikasi menurut para ahli, faktor-faktor yang menghambat, metode, hasil dari pengamatan).

BAB III Metode Penelitian meliputi: tentang metodologi penelitian, tempat dan Waktu penelitian, jenis penelitian, sumber data penelitian, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

BAB IV Hasil penelitian tentang Strategi Komunikasi Simbolik Speachdelay Pada Anak Usia 5 Tahun di RA Baitul Muttaqien Kramat Watu Serang

BAB V Penutup meliputi kesimpulan dan saran.